YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7162

# PELAKSANAAN PROYEK MEMASAK DALAM MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA N 2 IV KOTO KAB. AGAM

# Implementation of a Cooking Project in the Project-Based Learning (PjBL) Model to Enhance Students' Creativity in Islamic Religious Education and Character Education at SMA N 2 IV Koto, Agam Regency

**Indah Sari & Indah Muliati**
Universitas Negeri Padang
indahhhhhhhhh57@gmail.com; indahmuliati1979@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jul 1, 2025 | Jul 26, 2025 | Aug 6, 2025 | Aug 14, 2025 |

**Abstract**

The limited research on the application of the Project-Based Learning (PjBL) model in Islamic Religious Education (PAI) has become a significant concern, as it contributes to low student creativity and a lack of practical understanding of religious values in daily life. This study aims to analyze the implementation of the PjBL model through a cooking project and its impact on enhancing students' learning creativity in PAI. A qualitative descriptive approach was employed, involving five participants (one teacher and four students) selected through purposive sampling. Data were collected via participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that implementing PjBL through a cooking project effectively enhances student creativity across four key indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. These results align with constructivist theory and PjBL pedagogical principles, demonstrating that cooking projects can serve as an innovative method for linking theory with practice in PAI learning. The study's implications include a theoretical contribution to the literature on PjBL effectiveness in the PAI context and practical recommendations for PAI teachers to develop contextual, project-based instructional methods. Additionally, this research opens pathways for further studies on project duration and group arrangement strategies to optimize student creativity.

**Keywords**: Project-Based Learning; Student Creativity; Islamic Religious Education; Cooking Project; *Kurikulum Merdeka*.

**Abstrak:** Masih terbatasnya penelitian mengenai penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran *Pendidikan Agama Islam* (PAI) menjadi permasalahan penting karena berdampak pada rendahnya kreativitas siswa dan kurangnya pemahaman praktis nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model PjBL melalui proyek memasak serta dampaknya terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan lima partisipan (satu guru dan empat siswa) yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL melalui proyek memasak efektif meningkatkan kreativitas siswa pada empat indikator utama: kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan prinsip pedagogi PjBL, menunjukkan bahwa proyek memasak dapat menjadi metode inovatif yang menghubungkan teori dan praktik dalam pembelajaran PAI. Implikasi penelitian meliputi kontribusi teoretis berupa pengayaan literatur efektivitas PjBL di konteks PAI, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan terkait durasi proyek dan strategi pembagian kelompok untuk mengoptimalkan kreativitas siswa.

**Kata Kunci**: *Project Based Learning*; Kreativitas Siswa; Pembelajaran PAI; Proyek Memasak; Kurikulum Merdeka.

## PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan, di mana pengembangan kreativitas siswa menjadi salah satu hal yang sangat penting (Mulia, 2018). Kreativitas bukanlah bakat yang statis, melainkan hasil dari pembelajaran keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang menciptakan ide,

pemikiran, dan solusi baru (Ahmad & Mawarni, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas sangat dibutuhkan agar siswa mampu berpikir adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ilmu dunia maupun akhirat (Choli, 2020). Sayangnya, pemahaman yang kurang mendalam mengenai pentingnya kreativitas kerap membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang bermakna.

Meskipun penting, isu mengenai rendahnya kreativitas siswa masih menjadi masalah nyata di lapangan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan di SMAN 2 IV KOTO bahwa kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih belum optimal, bahkan di sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wati & Maemunah, 2021) yang menyatakan bahwa tanpa adanya kreativitas, pembelajaran akan menjadi kurang menarik, suasana kelas kurang kondusif, dan siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan belajar. Isu ini diperparah oleh kurangnya pemahaman dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan mereka cenderung pasif dan tidak mampu menghasilkan gagasan-gagasan orisinal.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri (Muhammad Azkal Azkiya et al., 2025). Fenomena rendahnya kreativitas di SMAN 2 IV KOTO mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya memfasilitasi proses ini. Diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas nyata yang menantang mereka untuk berpikir dan berkreasi. Argumen ini sejalan dengan pendapat Mudlofir & Rusydiyah (2017) dalam (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020) yang menekankan pentingnya model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam sebuah proyek untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap paling potensial untuk mengatasi masalah ini adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Menurut (Priantari et al., 2020), PjBL merupakan model inovatif yang menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks yang membimbing siswa untuk membuat suatu proyek atau karya. Pelaksanaan PjBL dapat membantu siswa menemukan konsep dan pengalaman baru, serta meningkatkan kreativitas dan hasil belajar mereka secara signifikan (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Model ini juga selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka

yang bertujuan mengembangkan karakter dan kreativitas siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Mujibburahman et al., 2023).

Namun, penelitian sebelumnya banyak berfokus pada efektivitas model PjBL secara umum dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan jenis proyek tertentu. Sebagai contoh, studi terdahulu cenderung belum menyentuh bagaimana sebuah proyek yang relevan dengan materi PAI, seperti proyek memasak, dapat secara langsung mengukur dan meningkatkan empat indikator kreativitas siswa, yaitu berpikir lancar, luwes, orisinal, dan elaborasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebuah proyek yang kontekstual dapat menjadi katalisator bagi kreativitas siswa, bukan sekadar tugas biasa.

Kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui implementasi PjBL dengan pendekatan spesifik berupa proyek memasak. Proyek ini dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan materi Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam (Muamalah), yang mencakup aktivitas ekonomi seperti produksi dan konsumsi. Melalui proyek memasak, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti halal dan *thayyib*, serta belajar tentang etika dalam berbisnis (Fimardani & Putra, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaplikasian proyek memasak sebagai media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kreativitas, sebuah hal yang belum banyak dieksplorasi dalam studi PAI. Manfaat proyek memasak dalam meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kesehatan mental siswa juga telah didukung oleh (Aghitsny & Mursid, 2024).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan proyek memasak dalam model *Project Based Learning* (PjBL) dan dampaknya terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 IV KOTO KAB. AGAM. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan temuan yang dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif di era Kurikulum Merdeka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan proyek memasak dalam model *Project Based Learning* (PjBL) berkontribusi pada peningkatan kreativitas siswa. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi verbal dari perilaku, interaksi, dan pendapat yang diamati secara natural di lapangan, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Bogdan & Biklen (2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, yaitu pelaksanaan PjBL di SMAN 2 IV KOTO KAB. AGAM. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara utuh dan mendalam tentang proses, faktor pendukung, dan hambatan dari implementasi proyek memasak untuk meningkatkan kreativitas siswa (Hassya & Nugroho, 2025). Partisipan dan teknik sampling dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Partisipan terdiri dari seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan empat orang siswa kelas XI di SMAN 2 IV KOTO KAB. AGAM. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka adalah individu yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi proyek memasak, sehingga data yang diperoleh dapat komprehensif dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

Instrumen dan pengumpulan data menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, yang didukung oleh teknik triangulasi. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran dan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI dan siswa. Dokumentasi berupa foto dan dokumen terkait pembelajaran PAI berfungsi sebagai data sekunder untuk memperkuat temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari guru dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Laia et al., 2024). Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2018). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan data penting dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif (*penyajian data*). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan yang menjawab rumusan masalah.

## HASIL

### 1. Pelaksanaan Proyek Memasak dalam Model *Project Based Learning*

Implementasi proyek memasak pada mata pelajaran PAI berlangsung secara sistematis, mengikuti tahapan model PjBL. Proses ini diawali dengan pertanyaan mendasar, di mana guru PAI, yang disebut dengan inisial Ibu Elva (G01), memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang memicu ide beragam dari siswa. Wawancara dengan Ibu Elva mengonfirmasi bahwa tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan teori PAI dengan praktik nyata. Beliau menyatakan, *"Tujuannya ingin mengetahui bagaimana siswa itu melakukan jual-beli, kebersihan dalam memasak, memilih halal dan haram suatu bahan masakan… intisari dari tujuannya itu supaya siswa dapat pengetahuan tentang memasak, tahu tentang konsep halal dan haram, serta jual-beli dalam Islam."*

Pada tahap mendesain perencanaan proyek, siswa dalam kelompok merancang menu masakan dan prosesnya. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen, dengan anggota yang memiliki kemampuan dan pengalaman berbeda. Ibu Elva menjelaskan, *"Saya membagi siswa dengan kemampuan masing-masing siswa yang beragam… siswa bisa berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek tersebut dengan penuh tanggung jawab dan disiplin."* Hal ini memicu siswa untuk berkolaborasi dan saling berbagi ide, menghasilkan variasi menu masakan seperti tahu bacem dan ikan bakar, yang semuanya tetap memperhatikan prinsip *halal* dan *thayyib*.

Selanjutnya, pada tahap penyusunan jadwal, setiap kelompok menyusun rencana kerja dan pembagian tugas. Hal ini sangat krusial karena waktu pembelajaran yang terbatas. Ibu Elva menegaskan pentingnya manajemen waktu ini*, "Kita susun dulu jadwalnya… maka proyek ini bisa terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan lebih terarah lagi."*

Selama tahap pelaksanaan dan monitoring, siswa mulai mengolah bahan dan memasak, didampingi oleh guru sebagai fasilitator aktif. Peran guru ini melampaui sebatas monitoring, melainkan juga membimbing dan memastikan setiap langkah siswa selaras dengan prinsip PAI. Setelah selesai memasak, siswa melakukan presentasi hasil proyek dan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi. Ringkasan aktivitas guru pada setiap tahapan proyek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Aktivitas Guru Berdasarkan Tahapan Proyek Memasak

| No | Tahapan PjBL | Aspek yang Diamati |
|---|---|---|
| 1 | Menentukan Pertanyaan Mendasar | Menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, dan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong rasa ingin tahu siswa. |
| 2 | Mendesain Perencanaan Proyek | Membimbing siswa dalam menentukan tujuan proyek, merancang menu masakan, dan mengarahkan pemilihan bahan sesuai prinsip PAI. |
| 3 | Menyusun Jadwal | Membantu siswa membuat jadwal kegiatan yang realistis, efisien, dan disesuaikan dengan waktu pembelajaran. |
| 4 | Pelaksanaan & Monitoring | Berkeliling memantau setiap kelompok, memberikan arahan, dan mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan dan prinsip halal-haram. |
| 5 | Presentasi Hasil Proyek | Meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil masakan dan memberikan apresiasi serta evaluasi. |
| 6 | Refleksi & Evaluasi | Mengajak siswa merefleksi pengalaman, menghubungkan proyek dengan materi PAI, dan menilai sikap kerja sama, tanggung jawab, serta kreativitas. |

## 2. Bentuk Kreativitas Siswa Melalui Proyek Memasak

Pelaksanaan proyek memasak terbukti berhasil memunculkan beragam bentuk kreativitas pada siswa, yang teramati di setiap tahapan kegiatan. Ibu Elva menyatakan, *"Kreatif mereka terlihat pada saat mengajukan ide-ide baru contoh masakan… Berkreatif dalam menyusun perencanaan… [dan] mencari bahan pengganti yang lebih efisien."* Bentuk-bentuk kreativitas yang ditunjukkan siswa diklasifikasikan berdasarkan empat indikator utama seperti yang terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Kreativitas Siswa yang Teramati Selama Proyek Memasak

| Indikator Kreativitas | Deskripsi Temuan |
|---|---|
| Kelancaran (*Fluency*) | Siswa secara aktif mengusulkan beragam ide masakan baru, seperti bubur kacang hijau, ikan bakar, dan kue tradisional. Mereka juga lancar dalam memberikan usulan bahan-bahan yang sesuai dengan syariat Islam serta berbagai variasi penyajian. |
| Keluwesan (*Flexibility*) | Siswa menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan menggabungkan ide tradisional dan modern dalam resep masakan. Mereka juga fleksibel dalam mengatasi kendala, misalnya dengan memilih bumbu giling siap pakai untuk menghemat waktu. |
| Orisinalitas (*Originality*) | Kreativitas siswa tampak dalam menciptakan ide unik, seperti mengombinasikan bumbu-bumbu yang tidak umum untuk masakan ikan bakar. |
| Elaborasi (*Elaboration*) | Kemampuan elaborasi ditunjukkan saat siswa merinci setiap tahapan kegiatan dalam jadwal, dari pembelian bahan hingga proses memasak. Setiap detail direncanakan dengan cermat untuk memastikan proyek berjalan efisien. |

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Data penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi munculnya kreativitas siswa selama proyek memasak. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan alat dan bahan yang memadai, yang memungkinkan siswa memulai proses kreatif tanpa hambatan. Selanjutnya, kerja sama tim yang solid juga menjadi katalisator penting. Salah satu siswa, Marzuki (Siswa 1), mengungkapkan, *"Kerjasama dengan teman dalam kelompok sangat penting buk, karena dengan kekompakkan, kami bisa saling membantu dan memberikan solusi jika salah satu dari teman kelompok memiliki kendala."* Bimbingan dan arahan dari guru juga berperan signifikan, seperti yang diakui oleh Nurul (Siswa 2), yang menyatakan bahwa tanpa bimbingan guru, kegiatan akan sulit terlaksana. Terakhir, suasana belajar yang positif dan menyenangkan terbukti memicu siswa untuk lebih berani mencoba hal-hal baru.

Namun, data penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang berpotensi membatasi kreativitas siswa. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, yang hanya berlangsung selama dua jam pelajaran. Hal ini membuat siswa merasa tergesa-gesa dalam memasak. Bima (Siswa 4) mengungkapkan, *"Menurut saya buk hambatan atau kendala yang saya rasakan selama kegiatan berlangsung yaitu pada waktu atau jam kegiatannya, karena waktu yang digunakan sangat singkat, sehingga membuat saya merasa tergesa-gesa.*" Selain itu, kurangnya pengalaman dan keterampilan memasak pada beberapa siswa juga menjadi hambatan. Data juga menunjukkan adanya anomali, di mana dalam beberapa kelompok, ada siswa yang lebih dominan sehingga membatasi partisipasi anggota lainnya, yang pada akhirnya menghambat potensi kreativitas anggota kelompok secara merata.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek memasak menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) di SMAN 2 IV Koto Kab. Agam berjalan secara sistematis dan efektif. Temuan ini mengukuhkan PjBL sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual, khususnya untuk materi PAI yang menuntut praktik langsung seperti Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator di setiap tahapan, mulai dari memantik rasa ingin tahu melalui pertanyaan mendasar hingga membimbing dan mengevaluasi. Peran aktif ini sesuai dengan pandangan Hosnan (2014) yang menekankan bahwa PjBL efektif bila guru mampu membimbing siswa secara optimal dalam proses proyek. Keterlibatan siswa dalam proyek nyata ini tidak hanya mengasah keterampilan

praktis, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti memilih bahan yang halal dan melakukan transaksi jual-beli yang etis. Dengan demikian, penerapan PjBL melalui proyek memasak dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter.

Analisis lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk kreativitas siswa menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori Guilford (1967). Aspek kelancaran (*fluency*) terbukti dari banyaknya ide masakan yang diusulkan oleh siswa dalam waktu singkat, mulai dari hidangan tradisional hingga modern, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menghasilkan banyak gagasan yang bervariasi. Keluwesan (*flexibility*) teramati ketika siswa beradaptasi dengan keterbatasan, misalnya dengan mencari bahan pengganti atau memilih bumbu giling siap pakai untuk menghemat waktu. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir adaptif yang penting. Selanjutnya, keaslian (*originality*) ditunjukkan melalui ide-ide unik dalam kombinasi bumbu yang tidak umum, membuktikan bahwa siswa mampu berpikir di luar kebiasaan. Terakhir, elaborasi (*elaboration*) terlihat saat siswa merinci setiap langkah dalam perencanaan proyek secara detail dan terstruktur, menunjukkan kemampuan mereka untuk mengembangkan ide menjadi konsep yang utuh. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dapat dikembangkan secara sistematis melalui metode pembelajaran yang tepat.

Penerapan PjBL ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pendidikan PAI. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran PAI dapat dirancang lebih inovatif dan tidak hanya bersifat teoretis. Dengan mengaitkan materi PAI dengan aktivitas nyata yang relevan bagi siswa, seperti memasak, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini mampu menumbuhkan potensi kreatif siswa secara menyeluruh. Bagi guru, temuan ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Di samping keberhasilannya, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memberikan wawasan penting. Faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas, kerja sama tim, dan bimbingan guru memperkuat temuan Munandar (dalam (Ahmad & Mawarni, 2021), yang menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif adalah kunci

pengembangan kreativitas. Namun, temuan ini juga menemukan beberapa keterbatasan yang dapat menghambat proses kreatif. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan proyek yang membuat siswa merasa tergesa-gesa. Selain itu, kurangnya pengalaman memasak pada beberapa siswa dan adanya anomali dominasi dalam kelompok menunjukkan bahwa kreativitas belum sepenuhnya berkembang secara merata. Keterbatasan ini menegaskan pentingnya manajemen waktu yang lebih fleksibel dan strategi pembagian kelompok yang lebih hati-hati untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkreasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang ada dengan menunjukkan bahwa PjBL melalui proyek memasak adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam mengatasi kendala-kendala praktis yang ditemukan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi di masa depan untuk mengeksplorasi durasi pelaksanaan proyek yang lebih panjang atau menguji strategi pembagian kelompok yang berbeda untuk meminimalkan dominasi. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran PAI dapat terus berinovasi untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga kreatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok yang secara langsung menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan proyek memasak menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) di SMAN 2 IV Koto Kab. Agam telah berhasil diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini dibuktikan melalui penerapan setiap tahapan PjBL, mulai dari menentukan pertanyaan mendasar hingga evaluasi dan refleksi, yang secara efektif mengaitkan materi Praktik dan Prinsip Ekonomi Islam dengan aktivitas nyata. Hasil penelitian ini secara signifikan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa, yang terwujud dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru, memodifikasi resep, mengatur strategi kerja tim, dan menampilkan hasil masakan secara inovatif. Temuan kunci lainnya mencakup identifikasi faktor pendukung utama seperti ketersediaan alat, kolaborasi tim yang solid, dan bimbingan guru, serta faktor penghambat berupa keterbatasan waktu dan

kurangnya pengalaman memasak siswa, yang secara konsisten membentuk pola dalam konteks penelitian.

Studi ini memberikan dua kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan. Pertama, secara empiris penelitian ini memvalidasi efektivitas model PjBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebuah area yang belum banyak terdokumentasi, sehingga mengisi celah dalam literatur pedagogi PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL bukan hanya sekadar teori, tetapi juga dapat menjadi alat praktis untuk memodernisasi pembelajaran PAI agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Kedua, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai manifestasi kreativitas siswa dengan memberikan contoh-contoh konkret pada setiap tahapan proyek, yang melengkapi kerangka teoritis kreativitas yang ada.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang teridentifikasi, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan dapat diajukan. Pertama, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna memverifikasi stabilitas temuan kreativitas siswa dalam jangka panjang setelah implementasi PjBL. Kedua, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan sampel yang lebih besar di sekolah atau wilayah lain untuk meningkatkan generalisasi hasil. Terakhir, penelitian di masa depan dapat berfokus pada uji coba intervensi spesifik untuk mengatasi faktor penghambat yang ditemukan, seperti merancang jadwal proyek yang lebih fleksibel atau mengembangkan modul pelatihan keterampilan dasar memasak bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Aghitsny, A., & Mursid. (2024). Implementasi cooking class bagi pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. *Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(2), 219–230.

Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh lingkungan sekolah dalam pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(2), 222–243. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382

Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 20–40. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891

Fimardani, A., & Putra, R. S. T. (2025). Food education "Halalan Thoyiban" through market works project strengthening the profile of Pancasila students (P5) at SMA Muhammadiyah 1 Taman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 44*(1), 307–329.

Hassya, A. A., & Nugroho, A. E. (2025). Implementasi metode PJBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di SMAN 1 Kayen. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 10*(2), 180–198.

Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2024). *Meningkatkan kemampuan belajar mandiri: Panduan untuk mengembangkan self-regulated learning.* Academia Publication. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Bk33EAAAQBAJ

Muhammad, A. A., Rayungsari, M., & Nurmalitasari, D. (2025). Implementasi model pembelajaran kontekstual menggunakan media klinometer untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 3*(1), 38–48. https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i1.391

Mujibburahman, Suhardi, M., & Hadijah, S. N. (2023). Implementasi model pembelajaran project based learning di era kurikulum merdeka. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 91–99. https://doi.org/10.51878/community.v2i2.1900

Mulia, H. R. (2018). Teori fitrah: Basis pengembangan kreativitas peserta didik dalam Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 17*, 302.

Nurhayati, H., & Handayani, N. W. L. (2020). Pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 524–532.

Priantari, I., Prafitasari, A. N., Kusumawardhani, D. R., & Susanti, S. (2020). Improving students' critical thinking through STEAM-PjBL learning. *Bioeducation Journal, 4*(2), 94–102. https://doi.org/10.24036/bioedu.v4i2.283

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (5th ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wati, T. P., & Maemunah, M. (2021). Kreativitas anak usia dini berdasarkan aliran progresivisme. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 205–212.